



NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN KONSEP PENDIDIKAN RA KARTINI PADA CERITA RAKYAT VOLUME EMPAT

Rima Karima Rhamdon¹⁾, Prima Gusti Yanti²⁾

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
email: Kareykaza@gmail.com

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
email: prima_gustiyanti@uhamka.ac.id

DOI: 10.23917/kls.v6i2.15219

Received: July 21st, 2021. Revised: December 31th, 2021. Accepted: December 31th, 2021
Available Online: December 31th, 2021. Published Regularly: December 31th, 2021

Abstract

The study aims to determine the value of character education and the concept of RA Kartini's education in collection of folktale volume four. The research method used is descriptive qualitative. The data source for this research is a collection of folktales volume four. The data collection technique used is text analysis. The data in this study were analyzed by reading the entire content of the folktale, marking and identifying the character education values and educational concept of RA Kartini contained in the folktale. The next step is to analyze and conclude the result of the analysis of the value character education and concept of RA Kartini's education. The result showed that the value of character education and concept RA Kartini's education, which was seen through the words of character, events and behavior of the character in volume four folklore were seen in five aspects of the value of character education including religious, mutual cooperation, independence, integrity, and nationality. While RA Kartini's five educational concept include women as the first educators, women as carriers of civilization, education that educates the main and soul, gender equality, and love for the homeland. That's because this fourth volume of folklore can be used as an increase of character values so that it can be applied in everyday life. The five educational concepts of RA Kartini in this folklore can be described as that women have the same rights and obligations in world civilization.

Keywords: *the value of character, RA Kartini's concept education, folktale*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya nilai pendidikan karakter dan konsep pendidikan RA Kartini dalam kumpulan *cerita rakyat volume empat*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan *cerita rakyat volume empat*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis teks. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan cara membaca keseluruhan cerita rakyat, menandai dan mengidentifikasi nilai pendidikan karakter dan konsep pendidikan RA Kartini yang terkandung dalam *cerita rakyat volume empat*. Selanjutnya menganalisis dan memberi kesimpulan hasil analisis pendidikan karakter dan konsep pendidikan RA Kartini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya nilai pendidikan karakter dan konsep pendidikan RA Kartini yang tampak melalui perkataan atau ucapan tokoh, peristiwa dan perilaku tokoh dalam *cerita rakyat volume empat* dilihat dalam lima

aspek nilai pendidikan. karakter diantaranya religius, gotong royong, mandiri, integritas, dan nasional. Sementara lima konsep pendidikan RA Kartini diantaranya perempuan tempat pendidik yang pertama, perempuan menjadi pembawa peradaban, pendidikan itu mendidik budi dan jiwa, kesetaraan gender, dan cinta tanah air. Hal itu dikarenakan *cerita rakyat volume empat* ini dapat digunakan sebagai peningkatan nilai karakter sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun lima konsep pendidikan RA Kartini dalam cerita rakyat ini dapat dideskripsikan bahwa perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam peradaban dunia.

Kata Kunci: nilai pendidikan karakter, konsep pendidikan RA Kartini, cerita rakyat

How to Cite: Rhamdon, R. K., & Yanti, P. G. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dan Konsep Pendidikan RA Kartini pada Cerita Rakyat Volume Empat. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 6 (2), pp 176-189

Corresponding Author:

Rima Karima Rhamdon, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia
Email: Kareykaza@gmail.com

1. Pendahuluan

Cerita rakyat sangat efektif untuk menyampaikan nasihat, ajaran moral dan juga menghibur. Adapun fungsi cerita rakyat dalam bentuk legenda ini dapat memperkenalkan budaya kepada orang lain, mengetahui tentang sejarah sesuatu, memberikan pesan moral, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, pendidikan karakter adalah hal yang terpenting dibutuhkan sebagai pedoman bagi manusia agar tidak terbawa arus zaman dan untuk membentuk moral bangsa. Disesuaikan dengan pendidikan karakter yang diutamakan dalam kurikulum 2013 yang tercantum pada Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai bagian dari program kerja pendidikan nasional dalam membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas tahun 2045 sesuai dengan semangat pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menyongsong dinamika peralihan di masa depan. Sebagaimana PPK itu bertujuan untuk mengembangkan karakter sebagai jiwa utama dalam dunia pendidikan.

Faktanya, di Indonesia krisis pendidikan karakter menjadi penyakit dalam semua elemen masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Krisis karakter dapat ditemui di berbagai lingkungan seperti lingkungan sosial kemasyarakatan, lingkungan pendidikan maupun di lingkungan ekonomi. Salah satunya dalam lingkup lingkungan sosial kemasyarakatan pada zaman ini, tata karma atau kesopansantunan memang sudah tidak begitu erat seperti zaman dahulu, dan beberapa tradisi sudah ditinggalkan pada remaja saat ini, seperti mengucapkan salam dan membungkukkan badan ketika melewati orang yang lebih tua. Adat dan adab dianggap purba, etika dan nilai dianggap sudah bukan zamannya. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan inovasi baru untuk memulihkan dunia mereka yang semestinya, salah satunya dengan cerita rakyat yang imajinatif dan menarik.

Menurut (Yanti, 2012) Sastra adalah salah satu pelajaran yang dapat diandalkan untuk mentransfer pendidikan karakter karena sastra menyampaikan nilai-nilai tidak secara indroktinasi. Hal ini sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Juanda pada tahun 2019 dengan judul "*Nilai pendidikan dalam cerita rakyat dan peranannya terhadap pembentukan karakter*". Di dalam kumpulan *cerita rakyat Indonesia volume empat* yang disusun oleh Cosmas dan Maria tersebut banyak ditemukannya pengetahuan, pengajaran dan nilai-nilai moral kehidupan yang disajikan dan terfokus pada wilayah tanah Jawa terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hal ini selaras dengan pandangan menurut (Amaluddin, 2012) Sastra lisan merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai dan ajaran kehidupan manusia yang dapat menjadi salah satu opsi panduan hidup manusia dalam bermasyarakat yang berpendidikan.

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat berpengaruh dalam mewujudkan kemajuan dan membangun peradaban suatu bangsa. Sebagaimana pandangan menurut (Hartini, 2014) Kehidupan masyarakat Jawa pada masa lalu yang berhubungan dengan sikap hidupnya serta pola pemikiran adalah suatu yang sangat penting dan dapat dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter. Salah satunya pemikiran R.A Kartini mengenai pendidikan perempuan di tanah Jawa bahwa kaum perempuan Jawa yang dikisahkan dalam *cerita rakyat volume empat* tersebut juga berhak diperlakukan dengan baik tanpa membeda-bedakan kedudukan. Karena perempuan merupakan fondasi bangsa dalam proses pendidikan manusia. Oleh karena itulah peneliti mengkaji penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti menganalisis nilai pendidikan karakter dan konsep pendidikan R.A Kartini pada kumpulan *cerita rakyat volume empat* yang disusun oleh Cosmas dan Maria. Hubungan antara nilai pendidikan karakter dan konsep pendidikan R.A Kartini pada kumpulan *cerita rakyat volume empat* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi dunia pendidikan, terutama pendidikan karakter yang kita ketahui bahwa pendidikan bukan sekadar mendapatkan ilmu saja melainkan yang lebih utama yaitu berakhlak dan bermoral. Hal ini selaras dengan pandangan menurut (Agung, 2011) Pendidikan karakter adalah suatu cara untuk mengelaborasi nilai-nilai karakter yang terdiri dari pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk dilakukan baik, dalam agama, diri sendiri, lingkungan, maupun bangsa sebagai manusia seutuhnya. Sedangkan, menurut (Dalyono & Enny Dwi Lestariningsih, 2017) Pendidikan karakter adalah suatu metode yang mampu mengembangkan nilai-nilai karakter sebagai pijakan agar terbentuknya penerus yang berkualitas dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Penanaman nilai-nilai kebaikan adalah salah satu fokus pendidikan karakter. Hal ini selaras dengan pendapat ahli pakar pendidikan Megawangi dalam (Hidayati, 2012) menegaskan bahwa pengembangan pendidikan karakter tidak sekadar belajar mengenai teori dan praktik melainkan

dibimbing untuk memperoleh aspek kognitif (pengetahuan) dan juga aspek perilaku dengan mengimplikasikan seluruh aspek yang berkelanjutan dalam sejumlah kegiatan sehari-hari terutama pada pembelajaran di sekolah sehingga melahirkan pembiasaan yang positif.

Salah satu karya sastra yang dapat menstimulasi aspek nilai pendidikan karakter dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat adalah cerita rakyat. Karena cerita rakyat mengandung nilai-nilai ajaran yang baik di akhir kisahnya. Hal inilah yang menjadikan peneliti mengangkat tema "Nilai pendidikan karakter dan konsep pendidikan R.A Kartini pada kumpulan *cerita rakyat volume empat*".

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Indrawan (2016: 67) Metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menginterpretasikan suatu kejadian sebagai bentuk temuan hasil analisis. Sementara menurut (Sugiyono, 2016) Penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk meneliti suatu objek dan data tersebut memiliki makna yang tampak pada suatu nilai yang baik. Dengan kata lain, penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh keterangan tentang keadaan atau kejadian yang terjadi. Maka, dalam penelitian ini data didapatkan dari *Kumpulan Cerita Rakyat Volume Empat* yang disusun oleh Cosmas dan Maria pada tahun 2016 yang terdiri dari enam cerita rakyat dan terfokus pada tanah Jawa Tengah dan Jawa Timur, berupa kutipan paragraf dan kalimat. Peneliti mengumpulkan data tersebut, dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya mengidentifikasi identitas *cerita rakyat volume empat*, membaca keseluruhan isi *cerita rakyat volume empat*, menandai bagian yang mengandung nilai karakter, dan kemudian dianalisis untuk mengetahui nilai pendidikan karakter dan konsep pendidikan R.A Kartini yang terdapat dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Volume Empat* yang disusun oleh Cosmas dan Maria.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan sumber data dari *Kumpulan Cerita Rakyat Volume Empat* dilihat dari lima aspek nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2017 pada pasal 2 sebagai salah satu pembaharuan pembelajaran melalui berbagai strategi ini diharapkan agar mengarah pada pembentukan karakter. Pembentukan karakter melalui pendidikan karakter menjadi mahkota pelaksanaan pendidikan nasional. Pendidikan merupakan suatu pengarahan terhadap kemahiran dalam pengetahuan, teknologi, keterampilan, dan moral untuk memajukan sumber daya saing manusia sebagai individu, yang semestinya dapat memberikan partisipasi kepada keberdayaan masyarakat

luas baik bagi masyarakat lokal, maupun mancanegara (Ajmain & Marzuki, 2019). Sementara menurut (Ardhyantama, 2017) Pendidikan adalah suatu proses secara sadar dalam memperbaiki kualitas kehidupan manusia. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bagian dari proses untuk membentuk perkembangan manusia dan membiasakan kebiasaan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya, karakter didefinisikan sebagai tanda atau ciri khusus yang menjadi pendirian seseorang (Hidayatullah, 2010: 12 dalam Alfiansyah, dkk). Sementara menurut (Inasa, 2018) Karakter adalah sebuah watak atau ciri dari kepribadian seseorang yang dijadikan sebagai hal yang istimewa dan bernilai dalam kehidupan manusia. Disimpulkan bahwa karakter adalah sifat, watak, atau perilaku yang telah melekat dan menjadi kualitas kepribadian atau suatu kebiasaan seseorang yang digunakan sebagai dasar dari cara pandang, berpikir, berperilaku, dan bertindak. Maka dari itulah, pendidikan karakter sangat diperlukan karena pendidikan karakter dapat berfungsi sebagai strategi untuk membentuk dan membangun sikap setiap individu pada kemajuan, dan sesuai norma yang berlaku.

Menurut (Sriwilujeung, 2017) Adapun lima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

1) Religius adalah nilai karakter yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menjunjung tinggi sikap toleran, mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Nilai religius meliputi tiga dimensi relasi yaitu hubungan antara individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan lingkungan. Nilai religius pada *cerita rakyat volume empat* ini ditunjukkan pada sikap penghambaan yang ditandai dengan tindakan menyembah sang Dewa bagi agama hindu atau budha yang terdapat pada cerita rakyat Roro Jongrang dan Joko Linglung. Hal ini sebagaimana kutipan berikut:

“Para mahluk ghaib dan penjaga bumi(Dewa), bantulah aku. Tolong buatlah sebuah candi megah dengan seribu arca yang indah”, ucap Bandung Bandawasa (Hlm 36)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa bentuk nilai religius diwujudkan dalam tindakan menghamba pada sang pencipta. Hal ini dapat dilihat pada kosa kata Dewa tersebut biasanya digunakan untuk menyebut atau memanggil nama Tuhan bagi agama Hindu atau Budha.

2) Gotong Royong adalah nilai karakter yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Nilai gotong royong pada *cerita rakyat volume empat* ini ditunjukkan pada sikap atau tindakan tolong- menolong dan bahu- membahu dalam setiap kegiatan yang terdapat pada cerita rakyat Damarwulan, Roro Jongrang, Panji Semirang, dan Balang Tamak. Hal ini sebagaimana kutipan berikut:

“Rakyat negri Gagelang ini sedang resah dan mereka diganggu oleh para pengacau yang dipimpin Lasan dan Pundak Setegal. Akhirnya Raja Gagelang dan Raden Inu Kertapati

bekerjasama dengan abdi kerajaan Gagelang untuk memusnahkan para pengacau".
(Hlm 82)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa bentuk nilai gotong royong diaplikasikan dalam perilaku saling membantu, memberi bantuan dan pertolongan, dan bekerja sama untuk mempertahankan kerajaan atau istana dari para pengacau. Hal ini dapat dilihat pada kalimat *Raja Gagelang dan Raden Inu Kertapati bekerja sama dengan abdi kerajaan Gagelang untuk memusnahkan para pengacau.* Pada kata *bekerjasama* ini membuktikan bahwa Raja Gagelang dan Raden Inu Kertapati saling bahu- membahu untuk memusnahkan atau memberantas para pengacau kerajaan.

- 3) Mandiri** adalah nilai karakter yang menunjukkan sikap dan perilaku tidak tergantung pada orang lain, dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita- cita. Nilai mandiri pada *cerita rakyat volume empat* ini ditunjukkan pada sikap atau tindakan yang tidak bergantung dengan orang lain meskipun hidup sengsara yang terdapat pada cerita rakyat Roro Mendut dan Joko Linglung. Hal ini sebagaimana kutipan berikut:

"Dasar anak desa yang tidak tahu diuntung!" teriak Tumenggung Wiroguno dengan kesal. Ia pun mencari akal agar Roro Mendut hidup sengsara dan akhirnya menyerah lalu bersedia menjadi selirnya,"Kalau kau tak mau kujadikan selir kau harus membayar pajak yang tinggi sebesar tiga real sehari". Sahut Sang Raja kepada Roro Mendut. Sebetulnya uang itu tidak artinya bagi Tumenggung ia hanya menggertak gadis yang malang itu. ia yakin Roro mendut tidak akan menyanggupinya untuk membayar pajak tinggi. ternyata pendapatnya itu keliru. Roro Mendut menyanggupi perintah Tumenggung dan kemudian ia meminjam modal kepada nyai ajeng untuk berdagang". Karena dagangannya laris, maka dengan mudah ia menyeter uang tiga real kepada Tumenggung. Hal ini membuat Tumenggung kesal dan kemudian ia menaikkan pajak yang harus dibayar sebesar dua puluh lima real. Ternyata Roro Mendut pun masih mampu memenuhinya(Hlm 52- 54)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa bentuk nilai mandiri diimplementasikan dalam perilaku atau tindakan berdagang yang berarti tidak tergantung pada orang lain meskipun hidup dalam keadaan sulit ataupun susah bahkan dalam keadaan tekanan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat *Roro mendut pun menyanggupi perintah Tumenggung dan kemudian ia meminjam modal kepada nyai ajeng untuk berdagang.* Pada kata *menyanggupi perintah Tumenggung* membuktikan bahwa Roro Mendut dapat memenuhi perintah Tumenggung untuk membayar pajak sebesar tiga real dan setelah Tumenggung mengetahui jika Roro Mendut sangat mudah menyeter uang sebesar tiga real ia pun menaikkan pajaknya sebesar dua puluh lima real pun Roro Mendut tetap mampu memenuhinya.

- 4) Integritas** adalah nilai karakter yang melandasi dirinya sebagai orang yang terpercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-

nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Nilai integritas pada *cerita rakyat volume empat* ini ditunjukkan pada sikap atau tindakan kejujuran, cinta kebenaran, dan kesetiaan yang terdapat pada cerita rakyat Damarwulan, Roro Jongrang, Roro Mendut, Panji Semirang, Joko Linglung, dan Balang Tamak. Hal ini sebagaimana kutipan berikut:

“Ular raksasa, aku tidak mau menerima atau menolak dirimu, buktikanlah dulu pengakuanmu itu (jika kau adalah anakku) melalui perjuanganmu melawan dan membunuh buaya putih jelmaan Dewata Cengkar. Bila berhasil barulah ku akui kau sebagai anakku. Namun jika tidak berhasil akan segera dicincang oleh rakyat Medang Kamulan. Setelah tiba di Pantai Selatan, “Sekarang saatnya kau mati dalam belitanku. Kemudian Ular raksasa menggigit leher Buaya putih itu sampai putus. Ular raksasa pun langsung masuk ke tanah sambil membawa kepala buaya di mulutnya”. Tiba di Medang Kamulan, “Ampun... Gusti Prabu, hamba linglung dalam perjalanan pulang dalam tanah sehingga terlambat datang di Medang Kamulan ini,” ucap ular raksasa. Prabu Jaka pun mengakui ular raksasa sebagai anaknya”. (Hlm 124- 128)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa bentuk nilai integritas diimplementasikan dalam perilaku atau tindakan kejujuran, dan cinta kebenaran. Sebagaimana bahwa kejujuran merupakan pangkal dari kepercayaan juga menumbuhkan pikiran positif terhadap seseorang yang dapat memegang prinsip kejujuran dan dapat dipercaya. Hal ini dibuktikan pada kalimat *Kemudian Ular raksasa menggigit leher Buaya putih itu sampai putus. Ular raksasa pun langsung masuk ke tanah sambil membawa kepala buaya di mulutnya* ini merupakan suatu ciri bahwa ular raksasa dapat memenuhi syarat yang diajukan Prabu Jaka kepadanya sehingga ia dapat dianggap sebagai anak kandungnya.

5) Nasionalis adalah nilai karakter yang tercermin dari cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang mewujudkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai nasionalis pada *cerita rakyat volume empat* ini ditunjukkan pada sikap atau tindakan menjaga keutuhan kerajaan, rela berkorban, cinta tanah air, dan taat hukum yang terdapat pada cerita rakyat Damarwulan, Roro Jongrang, Panji Semirang, Joko Linglung dan Balang Tamak. Hal ini sebagaimana kutipan berikut:

“Aku Ingin ia (Damarwulan) bersedia melawan Minakjingga yang bengis itu”, ucap Ratu Kencanaungu kepada Patih Logender untuk melepas menantunya berjuang melawan Minakjingga”. Damarwulan pun kemudian menghadap Minakjingga dan menyampaikan tantangannya untuk perang tanding. Setelah tiba di tengah kota, “Akulah utusan Ratu Kencanaungu yang datang untuk membunuhmu,” ucap Damarwulan dengan berani”. (Hlm 9- 10)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa bentuk nilai nasionalis diimplementasikan dalam perilaku atau tindakan rela berkorban demi menjaga keutuhan kerajaan dan cinta tanah air. Sebagaimana bahwa rela berkorban itu mencerminkan sikap kesediaan dan keikhlasan untuk

berbuat sesuatu, meskipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri. Hal ini dibuktikan pada kalimat *Akulah utusan Ratu Kencanawungu yang datang untuk membunuhmu* ini menunjukkan bahwa Damarwulan bersedia dan rela berkorban mendahulukan kepentingan kerajaan daripada dirinya sendiri.

Adapun penelitian nilai pendidikan karakter tersebut, peneliti juga meneliti konsep pendidikan RA Kartini yang terdapat dari *Kumpulan Cerita Rakyat Volume Empat*. Karena cerita rakyat volume empat yang dihadirkan tidaklah kosong melainkan mengandung sarat makna dan pesan sosial bahkan perjuangan seorang perempuan yang kehadirannya didominasi atas kekuasaan laki-laki. Hal ini sejalan dengan pandangan menurut (Hidayah, dkk, 2018) Masyarakat Jawa dikenal sebagai penganut generasional yang menyamaratakan kedudukan laki-laki dan perempuan. Namun tetap saja ada perbedaan dalam senioritas. Untuk itu diperlukannya pengetahuan akan pentingnya pendidikan menurut pemikiran RA Kartini yang dikenal sebagai emansipasi wanita atau pelopor pendidik wanita yang secara tidak langsung RA Kartini telah mengangkat peranan atau kedudukan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Hal ini berhubungan dengan pandangan menurut (Ikhlas dan Rina Ratih, 2019) Eksistensi dibutuhkan untuk memberantas diskriminasi yang datang dan menunjukkan bahwa seorang perempuan memiliki gagasan dan cara bertindak sebagai bentuk totalitas dan memperoleh kebebasan berpendapat.

Konsep Pendidikan RA Kartini

Menurut (Pratiwi, 2021) Konsep pendidikan dalam pandangan RA Kartini dalam surat-suratnya yang terangkum dalam satu buku yaitu "Habis Gelap Terbitlah Terang" diantaranya sebagai berikut:

Perempuan adalah Tempat Pendidikan Pertama

Menurut R.A Kartini perempuan wajib memperoleh pendidikan karena perempuan akan menjadi ibu, yang diketahui bahwa ibulah pendidik yang pertama bagi anak-anaknya. Sebagaimana surat Kartini kepada Nyonya M.CE Ovink- Soer awal tahun 1900, sebagai berikut:

"Siapa yang paling banyak membantu mempertinggi kadar budi manusia? wanita, ibu. Karena manusia pertama-tama menerima pendidikan dari seorang perempuan. Dari tangan seorang perempuanlah anak-anak mulai belajar merasa, berpikir, dan berbicara. Didikan pertama kali itu bukan tanpa arti bagi seluruh kehidupan". (Kartini, 2018:52)

Dari kutipan surat diatas dapat diketahui bahwa perempuan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia karena pendidikan kehidupan manusia yang pertama adalah ibu. Perempuan adalah pendidik yang pertama bagi anak-anaknya ditandai dengan kasih sayang ibu terhadap anaknya. Terdapat empat cerita rakyat, diantaranya Damarwulan, Roro Mendut, Panji Semirang, dan Joko Linglung. Pada cerita rakyat yang berjenis legenda ini dapat diketahui bahwa Tunggulmanik adalah nenek dari Damarwulan yang selalu menjaga dan mendidik Damarwulan

hingga saat paman Logder Patih membutuhkan bantuan Tunggulmanik merelakan kepergian Damarwulan untuk membantu pamannya. Sebagaimana kutipan berikut ini:

“Cucuku pergilah kau ke kota majapahit dan bantulah pamanmu yaitu paman Logder Patih”, ucap Tunggulmanik”. (Hlm 2)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa nenek yang bernama Tunggulmanik ini telah mendidik, membimbing, mengarahkan hingga membesarkan dengan penuh kasih sayang dan cintanya tanpa meminta imbalan. Setelah Damarwulan diperkenankan untuk membantu pamannya bernama Logender Patih pun itu merupakan wujud kasih sayang atas didikan neneknya agar Damarwulan selalu bisa membantu orang-orang di sekitarnya terutama pamannya.

Perempuan menjadi Pembawa Peradaban

R.A Kartini mengungkapkan pentingnya pendidikan perempuan untuk memajukan peradaban suatu bangsa. Karena perempuan yang telah mendapat pendidikan akan mampu ikut membangun suatu bangsa bersama kaum laki-laki. Maksud perempuan menjadi pembawa peradaban yaitu adanya kebebasan berpendapat. Hal ini tertuang dalam suratnya kepada Nyonya R.M Abendanon-Mandri 27 Maret tahun 1902, sebagai berikut:

“Sungguh, perempuan harus meneriakkan suaranya! Masih bisakah orang dengan tenang mengatakan “keadaan mereka baik”, jika orang melihat dan mengetahui semua yang telah kami lihat dan kami ketahui itu”. (Kartini, 2018:264).

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa pemikiran kartini mengenai pentingnya pendidikan perempuan yang akan membuat peradaban suatu bangsa menjadi maju dengan adanya kebebasan berpendapat. Perempuan menjadi pembawa peradaban dapat diketahui bahwa Roro Mendut menyanggupi untuk membayar pajak yang tinggi daripada ia harus menjadi selir Tumenggung. Dengan berdagang rokok dan modal yang ia pinjam dari Nyai Ajeng ia mampu menyetero uang pajak yang tinggi itu. Sebagaimana kutipan berikut ini:

“Tumenggung mencari akal agar Roro Mendut hidup sengsara dan akhirnya menyerah lalu bersedia menjadi selirnya. Dengan licik ia menyuruh Roro Mendut membayar pajak tinggi, sebesar tiga real sehari. Bagi Tumenggung uang sebesar itu tidak ada artinya ia hanya menggertak gadis malang itu. Ia yakin Roro Mendut tidak akan mampu memenuhinya. Roro Mendut dengan sabar dan besar hati menyanggupi bayar pajak tinggi. Ia meminjam modal kepada Nyai Ajeng untuk berdagang. Roro Mendut kemudian berdagang rokok dan dagangannya laris maka dengan mudah menyetero uang pajak itu. Hal ini membuat Tumenggung semakin kesal ia pun menaikkan pajak yang harus dibayar sebesar dua puluh lima real. Ternyata Roro Mendut pun masih mampu memenuhinya”. (Hlm 52-54)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa bentuk peradaban dalam cerita rakyat volume empat dibuktikan dengan sikap Roro Mendut yang memilih untuk berdagang atau berjualan rokok daripada ia harus menjadi selir Tumenggung yang kesekian kalinya. Karena banyak hal tak bisa

dipaksakan seperti cinta Tumenggung pada Roro Jongrang, tetapi Tumenggung memberi perintah yang menurutnya Roro Mendut tak akan mampu memenuhinya. Di luar dugaan ternyata Roro Mendut dapat memenuhi perintah Tumenggung yaitu menyetor uang pajak. Hal ini dibuktikan pada kalimat *Roro Mendut kemudian berdagang rokok dan dagangannya laris maka dengan mudah menyetor uang pajak itu.*

Pendidikan Itu Mendidik Budi dan Jiwa

Sebuah pendidikan tentunya tidak akan dikatakan berhasil apabila yang dididik kecerdasan semata. Tetapi dalam sebuah pendidikan harus mengutamakan moral. Sebagaimana yang digagas oleh R.A Kartini tertuang dalam suratnya kepada Nyonya R.M Abendanom- Mandri 21 Januari tahun 1901, sebagai berikut:

“Pendirian saya, pendidikan itu mendidik budi dan jiwa. Saya merasa demikian bahwa dengan mengembangkan pikiran saja tugas pendidik belum selesai. Belum boleh selesai. Seorang pendidik harus juga memelihara pembentukan budi pekerti, walaupun tidak ada hukum secara pasti mewajibkan melakukan itu”. (Kartini, 2018:123)

Dari kutipan surat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik lebih baik menjadi contoh daripada memberi contoh. Karena pendidikan janganlah akal saja dipertajam, tapi budi pun harus dipertinggi. Pendidikan itu mendidik budi dan jiwa dapat diketahui bahwa kesaktian yang dimiliki Damarwulan adalah untuk membantu melawan orang yang kejam dan bengis bernama Minakjingga. Karena sikap bengis dan kejam akan dikalahkan oleh kebaikan. Sebagaimana kutipan berikut ini:

“Damarwulan adalah pemuda yang sakti bersedia melawan Minakjingga yang bengis itu”. (Hlm 6)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa bentuk pendidikan yang tercermin pada perilaku Damarwulan itu tampak pada sikap bahwa kesaktiannya itu digunakan untuk hal- hal yang bermanfaat dan dapat membantu sesama. Hal ini dibuktikan pada kalimat *pemuda yang sakti bersedia melawan Minakjingga yang bengis itu.*

Kesetaraan Gender

Salah satu keinginan R.A Kartini yaitu tidak ada pembedaan antara laki- laki dan perempuan karena keduanya sama- sama makhluk ciptaan Tuhan dengan segala kelebihan dan kekurangannya masing- masing. Sebagaimana surat R.A Kartini kepada Nyonya Abendanon- Mandri 30 September tahun 1901, sebagai berikut:

“Kaum muda masa sekarang, tiada pandang laki- laki atau perempuan, wajiblah berhubungan. Masing- masing sendiri- sendiri memang dapat berbuat sesuatunya akan memajukan bangsa kami, tetapi apabila kita berkumpul bersatu, mempersatukan tenaga, bekerja bersama- sama tentu usaha itu lebih besar hasilnya. Bersatu kita kukuh teguh”. (Kartini, 2018:129)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa laki- laki dan perempuan yang saling membantu dan bekerjasama akan semakin kuat dirasakan manfaatnya. Kesetaraan gender pada legenda ini dapat diketahui bahwa adanya kerjasama dan saling membantu antara kedua selir Minakjingga dengan Damarwulan agar Damarwulan dapat mengalahkan Minakjingga yang bengis itu. Sebagaimana kutipan berikut ini:

“Maaf Tuanku, pertempuran yang baru saja berlangsung sungguh tidak seimbang. Karena tua membawa senjata sedangkan Damarwulan tidak membawa senjata apapun. Kedua selir Minakjingga membantu Damarwulan untuk mencuri senjata andalannya yaitu Gada Besi Kuning agar bisa melawan Minakjingga yang bengis itu”. Diam- diam Wahita dan Puyengan menyusup untuk mengambil Gada Besi Kuning yang ada di samping Minakjingga dan akhirnya mereka berhasil mendapatkan Gada Besi Kuning lalu secepatnya mereka menyerahkan kepada Damarwulan”. (Hlm 14- 16)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa bentuk kesetaraan gender pada cerita rakyat volume empat ini tampak pada sikap kedua selir Minakjingga yang bernama Wahita dan Puyengan. Hal ini dibuktikan pada kalimat *Kedua selir Minakjingga membantu Damarwulan untuk mencuri senjata andalannya yaitu Gada Besi Kuning agar bisa melawan Minakjingga yang bengis itu*. Perilaku yang tercermin pada kalimat ini yaitu kedua selir dan Damarwulan bekerja sama melawan orang yang bengis dan kejam seperti Minakjingga. Tindakan kedua selir Minakjingga tercermin pada perilaku membantu Damarwulan agar ia dapat melawan Minakjingga. Sementara Damarwulan rela berkorban demi memberantas orang yang bengis dan kejam.

Cinta Tanah Air

Pendidikan cinta tanah air sangat penting diberikan kepada generasi muda. Karena generasi muda yang tidak memiliki rasa cinta tanah air akan memajukan diri sendiri tanpa memikirkan nasib bangsa dan tanah air. Oleh karena itu dengan cinta tanah air maka pendidikan yang diterima akan digunakan untuk memajukan bangsa dan tanah air. Hal itu diungkapkan sebagaimana surat R.A Kartini kepada Nyonya Abendanon- Mandri 10 Juni tahun 1902, sebagai berikut:

“Kami sekali-kali tiada hendak menjadikan murid-murid kami jadi setengah orang Eropa, atau orang Jawa kebelanda- belandaan. Maksud kami dengan mendidik bebas, ialah terutama sekali akan menjadikan orang Jawa itu, orang Jawa yang sejati, orang Jawa yang berjiwa karena cinta dan gembira akan tanah air dan bangsanya, yang senang dan gembira melihat kebagusan, bangsa dan tanah airnya, dan ... kesukarannya!”. (Kartini, 2018:159).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa meskipun R.A Kartini mengenyam pendidikan di Eropa yang dapat memperluas pengetahuannya hal itu tidak menjadikan Kartini orang yang anti tanah air. Karena pendidikan yang diberikan kepada generasi muda harus dapat menjadikan generasi yang cerdas juga cinta tanah air. Cinta tanah air pada legenda ini Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa demi keutuhan kerajaan Prambanan suami dari Roro Jongrang yang bernama

Prabu Baka rela mati dalam pertempuran itu. Sebagaimana kutipan berikut ini:

“Pada suatu hari Bandung Bandawasa tiba di wilayah kerajaan Prambanan. Betapa terkejutnya ia melihat pertempuran seru antara pasukan pengging dan pasukan prambanan. Ia kagum melihat dua orang lelaki yang mengadu kesaktiannya. Salah satu laki- laki yang terdesak sehingga Bandung Bandawasa ingin membantunya dan ia berkata”Aku harus membela orang yang kalah itu”. Sungguh diluar dugaan ternyata laki- laki yang dilawan itu adalah ayahnya bernama Damarmaya. Kemudian ia berbalik menyerang Raja Prambanan bernama Prabu Baka yang semulanya dibela.”Aku akan membunuhmu”, teriak Bandung Bandawasa. Maka terjadilah pertempuran seru antara Bandung Bandawasa dengan Prabu Baka. Raja Prambanan itu akhirnya tewas ditangan Bandung Bandawasa”. Damarmaya dan pasukannya beserta harta rampasan dari kerajaan prambanan diboyong ke penggiang”.(Hlm 26- 28)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa perilaku cinta tanah air tercermin pada sikap Prabu Baka yaitu suami dari Roro Jongrang yang rela meninggal demi menjaga keutuhan kerajaan meskipun memang akhirnya ia harus mempertaruhkan nyawa dan kalah pada pertempuran itu. Hal ini dibuktikan pada kalimat *Maka terjadilah pertempuran seru antara Bandung Bandawasa dengan Prabu Baka. Raja Prambanan itu akhirnya tewas ditangan Bandung Bandawasa.*

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa semakin berubahnya zaman yang serba teknologi dan digital ini mengakibatkan lunturnya karakter pada generasi muda. Maka dengan menerapkan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat dan terfokus pada konsep pendidikan RA Kartini dalam pendidikan diharapkan dapat meningkatkan karakter pada generasi muda. Sebab Indonesia membutuhkan generasi yang unggul untuk kemajauan bangsa. RA Kartini mengemukakan pentingnya pendidikan ahlak sebagai inti peradaban sebuah bangsa. Bila hendak sungguh- sungguh memajukan peradaban, maka kecerdasan pikiran dan pertumbuhan budi harus sama- sama dimajukan. Pendidikan tidak hanya mencakup ilmu saja, melainkan yang lebih penting yaitu pendidikan yang bertumpu pada budi pekerti serta dapat diterapkan pada satuan pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik di era milenial. Nilai pendidikan karakter yang terangkum dalam cerita rakyat volume empat ini terdapat lima aspek diantaranya 1) religius yang dibuktikan dengan sikap atau perilaku penghambaan kepada sang pencipta, maksudnya sebagai manusia harus selalu taat, patuh serta melaksanakan perintahnya; 2) gotong royong yang dibuktikan dengan sikap atau perilaku saling membantu atau bekerjasama dalam hal kebaikan; 3) mandiri yang dibuktikan dengan sikap atau perbuatan tidak bergantung pada orang lain dan memiliki daya juang (kerja keras dan tangguh); 4) integritas yang dibuktikan dengan sikap kejujuran dan cinta kebenaran; 5) nasionalis yang dibuktikan dengan sikap rela berkorban, cinta tanah air, dan menempatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan diri. Adapun lima konsep pendidikan RA Kartini ini

diwujudkan dalam tindakan untuk memuliakan perempuan karena perempuan adalah fondasi Negara. Hal ini sejalan dengan cerita rakyat volume empat yang mendefinisikan bahwa pentingnya peranan perempuan dalam membangun perubahan suatu kerajaan (Negara). Dengan demikian, menunjukkan betapa istimewa dan berharganya kedudukan perempuan dalam membangun pendidikan yang bermartabat dan berkemajuan.

5. Daftar Pustaka

- Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). *Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta*. SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 16(1), 109–123. <https://doi.org/10.21831/socia.v16i1.27655>
- Alfiansyah, Ibnu Mas'ud, Singgih Adhi prasetyo, dan M. (2020). *Nilai Karakter Cerita Daerah pulau Sumatera"Kumpulan Cerita Rakyat 33 provinsi*. Elementary School, 7(1), 55.
- Amaluddin. (2012). *Hak Asasi Manusia dalam Sastra Lisan Masyarakat Bugis (Prespektif Hermenutika)*. Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra. Vol. 24 No. 1.
- Ardhyantama, V. (2017). *Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat Pada Siswa Sekolah Dasar*. Indonesian Journal of Primary Education, 1(2), 95. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i2.10819>
- Agung, Leo. (2011). *Character Education Integration In Social Studies Learning*. International Journal Of History Education. Vol XII No. 2.
- Dalyono, B., & Enny Dwi Lestariningsih. (2017). *Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah*. Bangun Rekaprima, 3(3), 33–42.
- Hidayati, Abna. (2012). *Desain Kurikulum pendidikan Karakter*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hidayah, SN, dkk. (2018). *Kedudukan Wanita Jawa Sebagai Istri dalam Novel Alun Samudra Rasa Karya Ardini Panjastuti BN*. Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra. Vol. 3 No. 1.
- Hartini. (2014). *Character Education Values Of Female Characters In Serat Candra Rini*. Jurnal Melayu Jilid 12 (1).
- Ikhlas, Giga dan Rina Ratih. (2019). *Eksistensi Perempuan Muslim dalam Novel Akulah Istri Teroris Karya Abdilah Elhaliqy Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir*. Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra. Vol. 4. No. 1.
- Inasa, Fitaya Anadya, dan I. L. (2018). *Analisis Nilai Karakter dalam Buku Cerita Anak"Keluarga Cemara" Karya Arswendo Atmowiloto*. SENDIKA Seminar Nasional Pendidikan, 1689–1699.
- Indrawan, Rully dan R. Poppy Yaniawati. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*,

Kualitatif, dan Campuran, Bandung: PT Refika Aditama.

Juanda. (2019). *Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Dan Peranannya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa*. *Lingua*, 15(2), 161–179.

Kartini, R.A. (2018). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Cet. I (Edisi Baru). Yogyakarta: Narasi.

Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*.

<http://doi.org/10.1016/j.smr.2019.08.005><http://dx.doi.org/10.1016/j.smr.2009.02.001>
http://scholarship.shu.edu/student_scholarship

Sriwilujeung, Dyah. (2016). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Yogyakarta: CV Alfabeta.

Pratiwi, Tia Amanda, dan Hudaidah. (2021). *Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 3 No.2.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.

Yanti, Prima Gusti. (2012). *Sastra dalam Konstelasi Pendidikan Karakter*. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 26(2), 155. <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>